

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar belakang masalah

Pengambilan keputusan sangat diperlukan dalam beberapa bidang dan dalam kehidupan sehari-hari. Keputusan-keputusan tersebut biasanya didasarkan pada alternatif-alternatif yang menjadi pertimbangan. Berdasarkan alternatif-alternatif pertimbangan dapat dibuat perbandingan, sehingga keputusan dapat diambil sesuai kebutuhan yang diharapkan.

Pada hakekatnya tugas untuk mengambil keputusan ini selalu diikuti dengan tugas untuk mengambil keputusan selanjutnya, yang tidak pernah berhenti selama manusia hidup dan memiliki daya untuk mewujudkannya, bahkan diam tidak melakukan apapun juga sudah termasuk mengambil keputusan, yaitu keputusan untuk tidak melakukan apa-apa.

Siagian (dalam Hasan, 2002:10) mengemukakan pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakikat alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan tindakan yang paling tepat. Berbeda dengan Siagian, Baron (1986:69) mengatakan bahwa mengambil keputusan adalah suatu proses terjadinya identifikasi masalah, menetapkan tujuan pemecahan, pembuatan keputusan awal, pengembangan dan penilaian alternatif-alternatif, serta pemilihan salah satu alternatif yang kemudian dilaksanakan dan ditindak lanjuti.

Mengambil keputusan merupakan salah satu tanggung jawab manusia yang juga akan mengarahkannya untuk lebih mendekati pada penemuan makna dalam hidupnya.

Siswa dapat dikatakan mampu mengambil keputusan secara tepat apabila disaat ia mengambil keputusan ia telah dapat memahami terlebih dahulu perasaannya saat itu dan memahami dampak positif dan dampak negatif apabila ia menentukan pilihannya tersebut, serta juga memikirkan dasar-dasar pengambilan keputusan lainnya seperti yang diungkapkan oleh Terry (dalam Hasan, 2002;12) yaitu dasar-dasar dalam pengambilan keputusan yakni (1) Intuisi atau perasaan yang memiliki sifat subjektif, sehingga mudah terpengaruh, (2) Pengalaman, karena pengalaman seseorang dapat memperkirakan keadaan sesuatu, dan dapat memperhitungkan untung ruginya, (3) Fakta yang ada, (4) Rasional, pengambilan keputusan berdasarkan rasional bersifat objektif, logis.

Kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang tepat berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor yang datang dari dalam diri dan dari luar diri. Noorderhaven (1995:46) mengemukakan faktor dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan antara lain adalah kematangan emosi, kepribadian, intuisi, umur. Berbeda dengan Noorderhaven, Arroba (1998 dalam Kuntadi, 2004: 14) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor di luar diri seseorang yang mempengaruhi ketidakmampuan seseorang siswa dalam mengambil keputusan yaitu kurangnya informasi perihal masalah yang ia hadapi, personality atau kepribadian siswa itu sendiri, dan budaya. Dari definisi para

ahli diatas maka penulis menyimpulkan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan yakni faktor *internal* atau yang berasal dari dalam diri yaitu: perasaan, kematangan emosional, kepribadian dan lain sebagainya, sedangkan faktor eksternal atau yang berasal dari luar diri yaitu, faktor lingkungan yang mempengaruhi mod atau keadaan emosional, pengaruh dari teman sebaya, faktor budaya yang mereka anut.

Berdasarkan wawancara dengan 13 orang siswa SMA Negeri 11 Meda peneliti melaksanakan Observasi awal pada bulan Januari tahun 2014 diperoleh bahwa dari 13 orang siswa yang peneliti wawancarai hanya 3 orang siswa yang sudah dapat dikatakan mampu mengambil keputusan dengan tepat, Yaitu dengan cara mempertimbangkan dulu hal-hal yang mungkin terjadi setelah keputusan diambil. Sedangkan 10 siswa yang lainnya kebanyakan mengambil keputusan karena pengaruh dari teman sebaya, ada yang karena memikirkan keuntungan sesaat saja, ada yang mengambil keputusan pada saat emosi atau pada saat keadaan perasaan tidak menentu, ada yang selalu merasa ragu-ragu saat mengambil keputusan, ada yang mengambil keputusan tanpa mendiskusikannya terlebih dahulu pada orang yang lebih berpengalaman dan lain-lain sebagainya. Dan untuk mengatasi masalah mereka ini, kebanyakan siswa hanya tetap menggunakan cara mereka tersebut tanpa ada niat untuk merubahnya, tetapi sebagian ada yang mencoba merubah caranya mengambil keputusan dengan bertanya terlebih dahulu kepada orang tuanya, dan ada yang merubah caranya mengambil keputusan mereka dengan berbagai macam cara.

Sedangkan hasil yang didapat peneliti dari wawancara dengan konselor SMA Negeri 11 Medan yang juga dilakukan pada saat peneliti melaksanakan Observasi awal sebelum penelitian pada bulan Januari tahun 2014 terkait perihal masalah ini, apabila ada siswa yang melakukan konseli tentang kebingungan yang mereka alami mengenai pengambilan keputusan apa yang tepat yang harus mereka ambil, maka konselor hanya menceritakan informasi-informasi terkait dengan masalah yang diceritakan oleh siswa, tanpa membuat siswa tersebut dapat langsung membuat keputusan, akan tetapi harus membuat siswa tersebut mempertimbangkan lagi informasi yang didapat dari konselor tersebut, dengan kata lain konselor tidak melatih dan membuat siswa dapat mandiri dalam mengambil dan membuat keputusannya sendiri.

Dari wawancara dengan konselor sekolah juga didapatkan hasil bahwa ketidakmampuan mengambil keputusan juga terjadi pada siswa kelas XI di SMA Negeri 11 ini. Hal ini sangat tampak pada saat pemilihan jurusan IPA/IPS. Disini banyak siswa yang mengambil keputusan pemilihan jurusannya hanya karena mengikuti teman, ada juga karena perintah orang tua dan lain-lain. Konselor juga mendapati ketidakmampuan siswanya mengambil keputusan juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari mereka, contohnya siswa yang sering tidak hadir kegiatan ekstrakurikuler sekolah karena pada saat yang bersamaan ada seorang temannya yang mengajak dia pergi jalan-jalan. Dari masalah tersebut sudah tampak bahwa disini siswa tersebut tidak dapat mengambil keputusan dengan tepat dan lebih memikirkan keuntungan sesaat dari keputusan yang mereka ambil

Untuk mengatasi masalah ini pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat dibutuhkan. Bimbingan dan konseling terdiri dari Sembilan jenis layanan, salahsatu diantaranya adalah layanan penguasaan konten. “Layanan penguasaan konten adalah suatu layanan bantuan kepada individu (siswa) baik sendiri maupun kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar” Prayitno (dalam Tohirin,2007:158).

Layanan yang cocok diberikan konselor kepada siswa untuk mengatasi masalah mengenai pengambilan keputusan ini adalah pemberian layanan konten teknik *Six thinking hats* (enam topi berpikir). Karena apabila *Six thinking hats* (enam topi berpikir) ini tidak diterapkan maka cara siswa dalam mengambil keputusan tidak akan berubah dan akan jalan ditempat seperti itu-itu saja, mereka akan tetap dan selalu mengambil keputusan sesuai apa yang terlintas dipikirkannya saat itu. Oleh karena itulah sangat perlu diterapkannya teknik *Six thinking hats* (enam topi berpikir) ini

Keunggulan *Six thinking hats* (enam topi berpikir) ini adalah memudahkan siswa dalam mengambil keputusan yang tepat dan menghindari adanya penyesalan kelak, karena apabila siswa mengambil keputusan melalui kaedah enam topi berfikir (de Bono, 2007), setiap pemikiran dianalogikan kepada topi yang mempunyai warna-warna tertentu, yaitu: (1) Topi putih melambangkan pemikiran neutral dan objektif yang mementingkan fakta dan perkara objektif semata-mata. (2) Topi merah melambangkan pemikiran emosional dan berlandaskan perasaan dan intuisi. (3) Topi hitam melambangkan pemikiran negatif yang menekankan keburukan, kelemahan

dan kecacatan. (4) Topi kuning melambangkan pemikiran positif yang menggunakan kebaikan, keistimewaan dan manfaat. (5) Topi hijau melambangkan pemikiran kreatif dan dengan itu mampu memunculkan ide-ide baru yang baik atau mengembangkan ide yang sedia ada. (6) Topi biru melambangkan pemikiran kawalan dan dengan itu mengawal perjalanan sesuatu perkara termasuk topi-topi lain

Keunggulan lainnya yaitu Enam topi berfikir akan membantu seseorang untuk : (1) Menjadi lebih fokus dan disiplin dalam cara berfikir, justru menghasilkan ide yang lebih berstruktur dan sistematis. (2) Berfikir dengan lebih kritis. (3) Memahami keperluan untuk memisahkan proses pemikiran kepada mod-mod yang berbeda dan belajar untuk berfikir dalam satu mod pada satu masa. (4) Mempelajari garis panduan (topi putih) yang akan membantu dalam mengenal pasti kelemahan dan risiko (topi hitam) sesuatu ide atau cadangan baru. (5) Memahami peranan emosi dan intuisi dalam pembuatan keputusan. (6) Mempelajari penggunaan maklumat yang ada secara berkesan.

Teknik *Six thinking hats* (enam topi berfikir) memungkinkan siswa mengeksplorasi seluruh kemampuan otak untuk mempertimbangkan segala hal terkait dengan pengambilan keputusan yang akan dilakukan olehnya. Metode ini membantu siswa untuk menghilangkan rasa ragu, takut, cemas dalam mengambil keputusan, karena melibatkan keseluruhan topi yang memiliki arti dan kegunaan yang tepat untuk proses pengambilan keputusan.

Dengan menggunakan metode *Six thinking hats* (enam topi berfikir) didapat fakta bahwa siswa lebih mudah memahami keuntungan dan dampak

dari keputusan yang ia ambil. Selain itu, dengan menggunakan *Six thinking hats* (enam topi berpikir) juga membuat siswa menjadi lebih fokus dan disiplin dalam cara berfikir, Berfikir dengan lebih kritis, Memahami peranan emosi dan intuisi dalam pembuatan keputusan dan lain sebagainya. Hal itu diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa teman peneliti yaitu mahasiswa jurusan Bimbingan dan konseling di Universitas Negeri Medan yang telah menerapkan metode *Six thinking hats* (enam topi berpikir) baik itu dalam proses perkuliahan maupun di dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengaku bahwa sebelum mengenal *Six thinking hats* (enam topi berpikir) mereka sangat susah untuk mengambil suatu keputusan dan melakukan suatu tindakan terkait dengan masalah yang mereka hadapi. Tetapi setelah mengenal dan menerapkan *Six thinking hats* (enam topi berpikir) masalah yang mereka alami sudah teratasi.

Dari masalah yang terjadi di SMA Negeri 11 Medan inilah sehingga SMA Negeri 11 dipilih sebagai tempat penelitian dan penting untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan dengan menggunakan teknik enam topi berpikir. Sehingga direncanakan untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Meningkatkan Kemampuan Mengambil Keputusan Melalui Pemberian Layanan Konten *Six Thinking Hats* (Enam Topi Berpikir) Pada Siswa kelas XI SMA Negeri 11 Medan T.A. 2013/2014"**

## 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi masalah penelitian ini adalah :

- 1) Siswa Kurang tepat dalam mengambil keputusan
- 2) Siswa Ragu dalam mengambil keputusan
- 3) Siswa mengambil keputusan tanpa memikirkan untung ruginya
- 4) Siswa mengambil keputusan tanpa mendiskusikannya terlebih dahulu kepada yang lebih mengetahui
- 5) Siswa mengambil keputusan yang tidak sesuai dengan keinginan dirinya sendiri
- 6) Siswa yang suka mengikuti temannya dalam mengambil keputusan
- 7) Siswa yang sering mengambil keputusan pada saat emosi dan pada saat perasaan tidak menentu
- 8) Siswa yang mengambil keputusan hanya karena terbayang keuntungan yang sifatnya hanya sesaat.

## 3. Batasan Masalah

Setelah permasalahan diidentifikasi, maka perlu adanya pembatasan masalah yang diteliti. Dengan perhitungan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, baik dari segi waktu, pikiran dan biaya maka penelitian hanya dibatasi tentang : “Meningkatkan kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri 11 Medan Tahun ajaran 2013/2014 dalam mengambil keputusan melalui pemberian layanan konten *six thinking hats* (enam topi berpikir)”



#### **4. Rumusan masalah**

Rumusan masalah dirumuskan sebagai berikut : apakah “kemampuan mengambil keputusan pada siswa kelas XI SMA Negeri 11 Medan T.A 2013/2014 dapat ditingkatkan dengan penerapan penggunaan Enam topi berpikir yang dilaksanakan melalui layanan penguasaan konten”.

#### **5. Tujuan penelitian**

Penelitian ini adalah untuk “meningkatkan kemampuan mengambil keputusan siswa kelas XI SMA Negeri 11 Medan T.A 2013/2014 melalui penerapan penggunaan Enam topi berpikir yang akan dilaksanakan melalui layanan penguasaan konten”.

#### **6. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

##### **6.1. Manfaat Praktis**

- a. Menambah wawasan peneliti dalam pengembangan ilmu yang berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling.
- b. dapat menjadi bahan masukan, sumber informasi atau referensi bagi Jurusan PPB/BK dan mahasiswa UNIMED
- c. Bahan masukan bagi sekolah, guru pembimbing maupun guru bidang studi dalam pelaksanaan program Layanan Penguasaan Konten (pembelajaran) di sekolah agar dapat dilaksanakan tepat sasaran dan tepat guna.
- d. Bahan masukan bagi para guru, tentang pentingnya layanan penguasaan konten enam topi berpikir untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang tepat

- e. Bagi siswa, sebagai masukan dalam membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan melalui penerapan penggunaan enam topi berpikir yang dilaksanakan melalui layanan penguasaan konten ini.

## **6.2. Manfaat Konseptual**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan, sumber informasi atau referensi untuk mengembangkan dan memperkaya ilmu pengetahuan terkait pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten *six thinking hats* (enam topi berpikir)